



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 6 Tahun 2023 Page 6345-6361

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Hubungan Antara Body Image Dengan Kepercayaan Diri Dalam Interaksi Teman Sebaya

Evi Rahmiyati^{1✉}, Nurhasanah², Yola Miranda³

Universitas Syiah Kuala

Email: evi.rahmiyati@usk.ac.id^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan ganda: pertama, untuk mengukur tingkat body image dan kepercayaan diri siswa dalam interaksi dengan rekan sebaya, dan kedua, untuk mengidentifikasi korelasi antara body image dengan kepercayaan diri dalam interaksi tersebut. Penelitian mengusulkan adanya hubungan positif dan signifikan antara body image serta kepercayaan diri siswa dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Sampel penelitian terdiri dari 263 siswa SMP Negeri 6 Banda Aceh yang menjawab angket dengan dua skala yang berbeda, yakni skala untuk mengukur body image dan skala kepercayaan diri dalam berinteraksi dengan rekan sebaya. Analisis data dilakukan menggunakan metode korelasi product moment dari Pearson. Hasil analisis menunjukkan korelasi yang signifikan ($r_{xy} 0,403$, $p < 0,05$), menegaskan adanya hubungan positif antara body image dan tingkat kepercayaan diri siswa dalam berinteraksi dengan rekan sebaya. Hasil ini menyiratkan bahwa semakin positif persepsi body image siswa, semakin tinggi pula tingkat kepercayaan diri mereka saat berinteraksi dengan teman sebaya. Meskipun begitu, sumbangan efektif dari body image terhadap kepercayaan diri dalam interaksi teman sebaya hanya sebesar 16,2%, sementara 83,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak teridentifikasi dalam penelitian ini.

Kata Kunci: *Body Image, Kepercayaan Diri, Interaksi Teman Sebaya*

Abstract

This research has a dual aim: first, to measure students' levels of body image and self-confidence in interactions with peers, and second, to identify the correlation between body image and self-confidence in these interactions. Research suggests that there is a positive and significant relationship between body image and students' self-confidence in interacting with peers. The research sample consisted of 263 students at SMP Negeri 6 Banda Aceh who answered questionnaires with two different scales, namely a scale to measure body image and a scale for self-confidence in interacting with peers. Data analysis was carried out using the Pearson product moment correlation method. The results of the analysis show a significant correlation ($r_{xy} 0.403$, $p < 0.05$), confirming the existence of a positive relationship between body image and students' level of self-confidence in interacting with peers. These results imply that the more positive students' body image perceptions are, the higher their level of self-confidence when interacting with peers. However, the effective contribution of body image to self-confidence in peer interactions is only 16.2%, while 83.8% is influenced by other factors not identified in this study.

Keyword: *Body Image, Self-Confidence, Peer Interaction*

PENDAHULUAN

Masa remaja dapat dikatakan sebagai masa-masa yang menyenangkan bagi sebagian orang. Saat memasuki masa remaja seseorang belum dikatakan sebagai orang dewasa namun juga tidak dapat disebut sebagai anak-anak. Papalia dan Olds (Putro, 2018) menyebutkan bahwa "masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang umumnya dimulai dari usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir umur belasan tahun atau pada awal dua puluh tahun." Saat memasuki masa remaja seseorang sudah mulai menaruh perhatian terhadap penampilan dirinya. Menurut Santrock (Sari & Suarya, 2018) remaja adalah individu yang begitu fokus bentuk tubuh idealnya menurut dia dan sangat mencemaskan bentuk tubuh yang dimilikinya. Keinginan serta kekhawatiran pada remaja tak jarang menimbulkan ketidakpuasan terhadap penampilan fisik dan postur tubuhnya.

Body image merupakan penilaian seorang individu terhadap bentuk tubuhnya sendiri, hal ini seperti pendapat yang dikemukakan oleh Honigam dan Castle (Ridha, 2012) mengatakan "*Body Image* adalah gambaran mental seorang individu terhadap ukuran dan bentuk tubuhnya yakni bagaimana seseorang mempersepsi dan memberikan penilaian mengenai apa yang dirasakan serta dipikirkan." terhadap bentuk dan ukuran tubuhnya serta atas penilaian dari orang lain. Ramanda et al (2019) mengklasifikasikan mengenai *body image* yaitu *body image* positif dan *body image* negatif. Andi Priyatna (Ramanda et al., 2019) yang menyatakan bahwa seseorang yang merasa puas terhadap penampilannya,

menghargai segala yang telah diberikan pada tubuhnya, dan menerima berbagai kekurangan yang ada pada tubuhnya maka ia dikatakan telah memiliki *body image* positif. Sementara Cash (Ramanda et al., 2019) menyebutkan bahwa seseorang yang memiliki *body image* negatif akan memiliki keyakinan bahwa penampilannya tidak memenuhi standar pribadinya, sehingga seseorang akan menilai dirinya rendah. Penerimaan seseorang terhadap keadaan tubuhnya (*body image positif*) artinya individu tersebut sudah merasa puas dengan penampilannya, menghargai segala yang diberikan pada tubuhnya, dan menerima segala kekurangan yang ada pada tubuhnya. Sementara Menurut penelitian Alidia (2018), individu yang memiliki persepsi negatif terhadap *body image* cenderung memiliki pandangan negatif terhadap bentuk dan dimensi tubuhnya, serta terhadap rekan sebayanya. Mereka mungkin merasakan kurang percaya diri, memiliki kepercayaan diri yang rendah, dan cenderung merasa khawatir terhadap penampilan tubuh mereka. Puas atau tidak puasnya seseorang terhadap penampilannya akan berdampak pada kepercayaan diri, hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Grogan (Putri, 2015) salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri adalah penampilan fisik.

Kepercayaan diri dibutuhkan oleh setiap remaja dalam melakukan interaksi sosial terutama dengan teman sebaya, faktor-faktor yang mengakibatkan munculnya interaksi teman sebaya pada remaja Menurut Monks dan Blair (Andien, 2016) adalah sebagai berikut:

- a. Umur. "Tingkat konformitas meningkat seiring pertambahan usia, khususnya pada remaja yang berusia sekitar 15 tahun atau remaja awal."
- b. Keadaan sekeliling. "Kepekaan pengaruh dari teman sebaya sangat mempengaruhi kuat lemahnya interaksi teman sebaya."
- c. Jenis kelamin. "Kecenderungan laki-laki untuk berinteraksi dengan teman sebaya lebih besar daripada perempuan."
- d. Kepribadian ekstrovert. "Anak-anak ekstrovert lebih konformitas daripada introvert."
- e. Besarnya kelompok. "Pengaruh kelompok menjadi makin besar bila besarnya kelompok bertambah."
- f. Keinginan untuk mendapatkan status. Adanya dorongan untuk mencapai status tertentu mendorong individu untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan rekan sebayanya. Ini memberikan kekuatan kepada individu untuk bersaing di lingkungan orang dewasa."
- g. Dinamika interaksi dengan orang tua. Lingkungan rumah yang tidak menyenangkan atau tekanan dari orang tua bisa menjadi faktor pendorong bagi individu dalam berhubungan dengan teman sebayanya."
- h. Peran pendidikan: Tingkat pendidikan yang tinggi merupakan salah satu faktor yang

memengaruhi interaksi dengan teman sebaya karena individu yang memiliki pendidikan tinggi seringkali memiliki pengetahuan yang luas, yang mendukung interaksi sosial mereka.”

Sejalan dengan itu, pendapat yang dikemukakan oleh Adawiyah, (2020) “mengatakan bahwa individu yang memiliki kepercayaan diri maka individu tersebut akan mempunyai sifat optimisme dan menerima kemampuan diri sendiri dalam menghadapi segala hal, baik itu oleh dirinya maupun lingkungannya secara bebas dan yakin.” Saat remaja memiliki kepercayaan diri yang baik maka ia akan mudah diterima dan mampu berinteraksi dengan teman sebaya sehingga remaja tersebut akan menjadi lebih mudah dalam mendapatkan teman, mampu berkomunikasi, memberikan informasi serta dapat berinteraksi dengan baik, Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Iswidharmanjaya & Enterprise (Hidayah, 2018) yang mengatakan bahwa orang yang memiliki kepercayaan diri biasanya akan lebih mudah dalam beradaptasi dan berbaur.

Beberapa ciri-ciri individu yang memiliki kepercayaan diri Menurut Hakim (Tanjung & Amelia, 2017) antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Tetap menjaga ketenangan saat melakukan suatu tugas atau aktivitas.
- 2) Memiliki potensi dan kapabilitas yang cukup untuk melakukan hal-hal tertentu.
- 3) Sanggup menyeimbangkan atau meredakan ketegangan yang timbul dalam situasi-situasi yang berbeda.
- 4) Bisa menyesuaikan diri serta berkomunikasi dengan baik dalam berbagai kondisi.
- 5) Memiliki keahlian dalam berinteraksi sosial.
- 6) Memiliki pengalaman hidup yang membentuk kekuatan dan ketahanan mentalnya dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan. Selalu bereaksi positif dalam menghadapi berbagai masalah misalnya tetap tegar, sabar dan tabah dalam menghadapi berbagai persoalan hidup.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Soraya & Jannah, (2017) mendapatkan hasil kepercayaan diri pada remaja siswa SMKN 1 Banda Aceh berada pada kategori baik sebesar 38,9% dan kurang sebesar 61,2%. Peneliti melakukan wawancara dengan guru BK guna memperoleh fenomena yang terjadi di lapangan. Informasi yang peneliti dapatkan lebih lanjut adalah terdapat siswa di sekolah ini yang belum sepenuhnya memiliki kepercayaan diri yang baik dalam berinteraksi dengan teman sebayanya di sekolah. Hal ini Dapat dilihat dari siswa yang memperlihatkan perilaku pendiam dan masih malu-malu ketika berada di kelas, berbicara seperlunya saja dengan teman di kelas, bahkan terdapat siswa yang hanya bermain dengan satu orang temannya saja dan jarang berbaur dengan teman-teman lain di kelasnya dan beberapa siswa yang hanya berteman dengan satu kelompoknya saja.

Berdasarkan penjelasan di atas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah adanya hubungan positif dan signifikan antara *body image* dengan kepercayaan diri dalam interaksi teman sebaya pada siswa.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasional yang mana terdapat dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas (X) adalah *body image* sedangkan variabel terikat (Y) adalah kepercayaan diri dalam interaksi teman sebaya. *Body image* merupakan pandangan tentang seberapa puas individu terhadap penampilan dan keadaan tubuh yang dimilikinya sehingga seseorang akan merasa puas atau tidak puas dengan keadaan tubuhnya

Variabel *body image* diukur dengan skala *body image* yang di adopsi kemudian di modifikasi dari Andiyati (2016) merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Cash & Pruzinsky (2002) dan dari Thompson & Smolak (2000) yaitu; evaluasi penampilan, orientasi penampilan, kepuasan terhadap bagian tubuh, kecemasan menjadi gemuk, pengkategorian ukuran tubuh dan sosial budaya. *Body image* dalam penelitian ini dipandang sebagai tinggi dan rendah yang mana jika semakin tinggi skor yang diperoleh maka menunjukkan *body image* positif begitu pula sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh maka menunjukkan *body image* negatif.

Kepercayaan diri dalam interaksi teman sebaya adalah keyakinan seseorang terhadap dirinya sendiri akan kemampuan yang dimiliki sehingga ia mampu berinteraksi dengan teman sebayanya secara baik. Variabel kepercayaan diri dalam interaksi teman sebaya diukur dengan skala kepercayaan diri dalam interaksi teman sebaya yang disusun oleh peneliti berdasarkan teori dari yaitu; kepercayaan pada kemampuan diri sendiri, optimis, obyektif, bertanggung jawab, rasional dan realistik.

Uji coba instrumen pada penelitian ini dilakukan dengan 35 siswa. 42 butir item *body image* menghasilkan 26 item yang valid dengan koefisien reliabilitas *Cronbach Alpha* 0,828 > 0,60 sehingga skala ini dikatakan konsisten (*reliable*). 41 item kepercayaan diri dalam interaksi teman sebaya menghasilkan 31 item yang valid dengan koefisien reliabilitas *Cronbach Alpha* 0,847 > 0,60 sehingga skala ini dikatakan konsisten (*reliable*)

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 6 Banda Aceh yang berjumlah sebanyak 263 orang siswa. dalam penelitian ini diambil menggunakan metode *probability sampling* dengan teknik *simple random* sampling yakni mengambil sampel dari populasi secara acak (Arieska, 2018) menyebutkan bahwa simple random sampling merupakan suatu cara pengambilan sampel secara acak dimana setiap anggota populasi diberikan

opportunity (kesempatan yang sama) untuk terpilih menjadi sampel.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No.	Usia	Frekuensi	%
1.	15	35	13%
2.	14	98	37%
3.	13	87	33%
4.	12	43	16%
Total		263 orang	100%

Karakteristik responden pada Tabel 1 menunjukkan bahwa dari total 263 responden, sebagian besar siswa SMP Negeri 6 Banda Aceh yang berusia 15 tahun sebanyak (13%), siswa yang berusia 14 tahun sebanyak (37%), siswa yang berusia 13 tahun sebanyak (33%) dan siswa yang berusia 12 tahun sebanyak (16%).

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	%
1	Laki-laki	128	49%
2	Perempuan	135	51%
Total		263	100%

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas yang mengisi kuesioner berasal dari siswa perempuan yaitu sebanyak 51% dari keseluruhan sampel dan sebanyak 49% diisi oleh siswa laki-laki.

Sebelum melakukan analisis penelitian menggunakan analisis korelasi *product moment* maka terlebih dahulu peneliti melakukan uji normalitas, linearitas dan homogenitas untuk mengetahui apakah sebaran data dari masing-masing variabel berdistribusi normal, mengetahui linearitas kedua variabel dan untuk mengetahui sama tidaknya varian dalam populasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis deskriptif ditemukan bahwa nilai rata-rata (M) variabel *body image* pada data empirik sebesar 71,63 dengan nilai minimum 48 dan maksimum

100 standar deviasi 9,191. Maka dapat disusun kategori tingkat *body image* siswa dalam 3 kategori. Rumus pengkategorian sebagai berikut:

Tabel 3. Pedoman Katagorisasi

No.	Kategori	Rumus
1	Rendah	$X < (M - 1 SD)$
2	Sedang	$(M - 1 SD) \leq X < (M + 1 SD)$
3	Tinggi	$X \geq (M + 1 SD)$

(Sumber: Azwar, 2012)

Tabel 4. Tingkat *Body Image*

Kategori	Interval Kategori	Frekuensi	%
rendah	$X < 63$	40	15,2%
sedang	$63 \leq X < 81$	186	70,7%
tinggi	$X \geq 81$	37	14,1%
Total		263	100%

Berdasarkan Tabel.4 menunjukkan *body image* yang ada pada siswa rata-rata berada pada kategori sedang yaitu 70,7%. Hasil analisis data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMP Negeri 6 Banda Aceh memiliki *body image* yang tergolong baik, siswa memiliki pandangan yang baik terhadap penampilan dan bentuk tubuhnya dilihat berdasarkan dari aspek-aspek pengukuran *body image* yaitu: evaluasi penampilan, orientasi penampilan, kepuasan terhadap bagian tubuh, kecemasan menjadi gemuk, pengkategorian ukuran tubuh dan sosial budaya

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada variabel kepercayaan diri dalam interaksi teman sebaya memiliki nilai rata-rata (M) 94,81 dengan standar deviasi (SD) 11,179. nilai minimum 59 dan nilai maksimum 122.

Tabel 5. Kategori Tingkat Kepercayaan Diri dalam Interaksi Teman Sebaya

Kategori	Interval Kategori	Frekuensi	%
----------	-------------------	-----------	---

rendah	$X < 84$	26	9,9%
sedang	$84 \leq X < 106$	194	73,8%
tinggi	$X \geq 106$	43	16,3%
Total		263	100%

Berdasarkan Tabel.5 menunjukkan bahwa *body image* yang ada pada siswa rata-rata berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 194 orang siswa (73,8%). artinya sebagian besar siswa memiliki kepercayaan diri dalam interaksi teman sebaya yang tergolong baik, hal ini dapat dilihat berdasarkan dari aspek-aspek pengukuran kepercayaan diri dalam interaksi teman sebaya yaitu: kepercayaan pada kemampuan diri sendiri, optimis, obyektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis.

Tabel 6. Kategori Tingkat Aspek-aspek *Body Image*

No	Aspek-aspek	Kategori	Frekuensi	%
1	Evaluasi Penampilan	Rendah	25	9,5%
		Sedang	201	76,4%
		Tinggi	37	14,1%
		Total	263	100%
2	Orientasi Penampilan	rendah	29	11%
		sedang	166	63,1%
		tinggi	68	25,9%
		Total	263	100%
3	Kepuasan Terhadap Bagian Tubuh	rendah	15	5,7%
		sedang	195	74,1%
		tinggi	53	20,2%
		Total	263	100%
4	Kecemasan Menjadi Gemuk	rendah	24	9,1%
		sedang	189	71,9%
		tinggi	50	19%
		Total	263	100%
5	Pengkategorian Ukuran Tubuh	rendah	38	14,4%
		sedang	168	63,9%
		tinggi	57	21,7%
		Total	263	100%
6	Sosial Budaya	rendah	46	17,5%
		sedang	142	54%

		tinggi	75	28,5%
		Total	263	100%

Hasil analisis deskriptif aspek-aspek *body image* menunjukkan bahwa kondisi dari aspek *body image* termasuk ke dalam kategori sedang. Evaluasi penampilan memiliki persentase sebesar 76,4% yang dikategorikan sedang, Artinya bahwa pada evaluasi penampilan, siswa memiliki kepuasan terhadap penampilan yang dimilikinya dan bentuk tubuh yang dinilainya sudah menarik, siswa juga memperhatikan kerapian dalam berpakaian dan merasa cara berpakaianya telah menarik. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Nurvita, 2015) yang mengatakan bahwa remaja yang memiliki *body image* positif menunjukkan bahwa mereka merasa puas terhadap bentuk tubuh dan penampilannya.

Orientasi Penampilan memiliki persentase sebesar 63,1% yang termasuk dalam kategori sedang. Orientasi penampilan maksudnya disini adalah berbagai usaha yang dilakukan siswa dalam memperbaiki dan menjaga penampilan yang dimilikinya, dalam orientasi penampilan ini memperlihatkan bahwa berbagai cara yang dilakukan siswa adalah dengan merawat diri baik itu di salon maupun di rumahnya sendiri, melakukan olahraga, memakai *handbody* untuk menjaga kulitnya agar tetap sehat. Hal ini sesuai dengan Irawan & Safitri (2014) bahwa demi menjaga penampilan yang sudah dimilikinya, seseorang memperlihatkan perhatian terhadap penampilan dirinya serta usaha yang dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan penampilan dirinya.

Kepuasan terhadap bagian tubuh diperoleh persentase sebesar 74,1% yang termasuk kategori sedang. Siswa yang memiliki *body image* positif maka akan senantiasa puas terhadap bagian-bagian tubuh yang sudah dimilikinya baik itu terhadap bentuk hidung, warna kulit, wajah yang dimiliki. Siswa telah puas dan percaya diri dengan bentuk hidungnya, percaya diri dengan warna kulitnya serta wajahnya. Ramanda dkk (2019) Yang mengatakan bahwa seseorang yang memiliki *body Image* yang positif ditunjukkan dengan kepuasan terhadap bagian tubuh, individu yang sudah memiliki kepuasan terhadap apa yang dimilikinya akan lebih mensyukuri apa yang sudah dimiliki, sehingga individu yang memiliki kepuasan akan menghargai apa yang dimiliki.

Kecemasan menjadi gemuk diperoleh persentase sebesar 71,9% yang termasuk kategori sedang. Siswa yang mengalami kecemasan terhadap kegemukan akan memiliki kewaspadaan mengenai berat badan yang ada pada diri siswa akan membuat seseorang membatasi pola makannya. Siswa disini juga mengatur pola makannya agar tidak mudah sakit. sejalan dengan hal itu, pendapat Irawan & Safitri (2014) yang mengatakan agar dapat

tampil semenarik mungkin, seseorang akan mengupayakan supaya tubuhnya langsing dan menghindari kegemukan atau berusaha memiliki bentuk tubuh yang bagus.

Pada pengkategorian ukuran tubuh data diperoleh persentase sebesar 63,9% yang termasuk dalam kategori sedang. Pengkategorian ukuran tubuh yang ada pada siswa berada dalam kategori sedang. Siswa memiliki penilaian tersendiri terhadap tinggi dan berat badannya yang mana menurutnya tinggi dan berat badan tersebut sudah ideal dan sesuai dengan apa yang diinginkan menurutnya. Siswa disini merasa memiliki berat badan yang ideal dan memiliki berat badan yang sesuai dengan yang diinginkannya serta merasa nyaman dengan tinggi badannya yang sekarang. Ifdil et al (2017) ketika seseorang memiliki penilaian bentuk tubuhnya ideal dan orang tersebut akan merasa puas dalam melihat bentuk tubuhnya, maka body image yang terbentuk pun akan positif.

Pada sosial budaya memperoleh persentase sebesar 54% termasuk dalam kategori sedang. Sosial budaya yang dimaksudkan yaitu bagaimana trend yang berlaku di masyarakat dapat mempengaruhi penilaian ataupun persepsi siswa terhadap penampilan tubuhnya. Seperti bagaimana tuntutan dalam berpenampilan di lingkungan tempat tinggal, serta reaksi siswa terhadap pandangan orang lain menyangkut penampilan. Ammar & Nurmalia, (2020) Budaya dapat mempengaruhi seseorang dalam mempersepsikan bentuk tubuh dengan adanya norma-norma tentang penampilan yang menarik yang dihasilkan dari pengaruh lingkungan sekitar. Hal ini juga sejalan dengan yang Thompson (Anindita, 2021) mengatakan bahwa norma budaya memiliki peranan dalam mempengaruhi perkembangan sikap dan tingkah laku yang berhubungan dengan kepuasan citra tubuh

Tabel 7. Kategori Aspek-aspek Kepercayaan Diri dalam Interaksi Teman Sebaya

No	Kepercayaan Diri dalam Interaksi Teman Sebaya	Kategori	Frekuensi	%
1	Kepercayaan Pada Kemampuan Diri Sendiri	rendah	32	12,2%
		sedang	181	68,8%
		tinggi	50	19%
		Total	263	100%
2	Optimis	rendah	23	8,7%
		sedang	192	73%
		tinggi	48	18,3%
		Total	263	100%
3	Obyektif	rendah	16	6,1%
		sedang	196	74,5%

		tinggi	51	19,4%
		Total	263	100%
4	Bertanggung Jawab	rendah	17	6,5%
		sedang	172	65,4%
		tinggi	74	28,1%
		Total	263	100%
5	Rasional dan Realistis	rendah	25	9,5%
		sedang	192	73%
		tinggi	46	17,5%
		Total	263	100%

Hasil analisis deskriptif dari masing-masing aspek variabel kepercayaan diri dalam interaksi teman sebaya mendapatkan hasil bahwa sebagian besar termasuk dalam kategori sedang. Aspek kepercayaan pada kemampuan diri sendiri termasuk ke dalam kategori sedang dengan persentase sebesar 68,8%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kepercayaan pada kemampuan diri sendiri, siswa memiliki kepercayaan diri terhadap kemampuannya dalam menjalin hubungan pertemanan dan juga merasa mampu dalam memanfaatkan kelebihan yang ada pada dirinya. Siswa disini mampu dan mudah menjalin pertemanan di sekolah, mudah dalam berbaur dengan teman-temannya, serta merasa mampu berkomunikasi dengan baik kepada teman-temannya, Afiatin dan Andayani (Komara, 2016) mengatakan bahwa individu yang memiliki kepercayaan diri umumnya meyakini bahwa mereka memiliki kemampuan untuk menyelesaikan setiap situasi yang dihadapi dengan keahlian yang mereka miliki.

Aspek optimis termasuk ke dalam kategori sedang dengan persentase sebesar 73%. Siswa memiliki keyakinan untuk dapat diterima dengan baik oleh temannya, merasa kehadirannya disenangi dalam kelompok, siswa disini juga mampu untuk membina hubungan baik dalam pertemanan seperti jarang dalam berselisih paham dengan teman dan tidak mudah tersinggung jika bercanda dengan teman-temannya di sekolah. Surya (Fitri et al., 2018) menjelaskan bahwa rasa percaya diri adalah sikap optimisme mental yang muncul dari keyakinan remaja terhadap kemampuan mereka dalam menyelesaikan tugas serta kemampuan mereka untuk menyesuaikan diri dengan berbagai situasi yang dihadapi. Sejalan dengan itu Tanjung & Amelia (2017) Menjelaskan bahwa salah satu ciri seseorang yang percaya diri adalah mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi dalam berbagai situasi.

Aspek obyektif termasuk ke dalam kategori sedang dengan persentase sebesar

74,5%. Siswa disini mau dalam menerima keadaan teman sebayanya seperti dapat berteman dengan siapa saja, menerima pendapat teman siswa juga tidak membandingkan diri dengan teman-temannya baik itu dalam kecerdasan maupun kemampuan lainnya serta meyakini bahwa setiap orang memiliki kelebihan masing-masing. Hakim (Dwiduonova & Supriyadi, 2015) mengatakan bahwa orang yang memiliki kepercayaan diri akan memiliki sikap sopan dalam berinteraksi, mampu menghargai orang lain serta mengetahui kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya.

Bertanggung jawab termasuk dalam kategori sedang dengan persentase sebesar 65,4% Siswa yang berada di sekolah merasa berani dalam menerima segala konsekuensi dari setiap perbuatan yang mereka lakukan seperti berani menyampaikan hal yang benar, mau meminta maaf jika melakukan kesalahan. Siswa juga memiliki kesanggupan dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah yang diberikan seperti menyelesaikan tugas kelompok dengan baik dan tepat waktu, membantu teman yang kesulitan dalam menyelesaikan tugas sekolah, berusaha aktif dalam dalam setiap tugas yang diberikan. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Angelis (Pratiwi & Laksmiwati, 2016) bahwa seorang siswa yang memiliki kepercayaan diri maka mereka selalu berpandangan positif, bahwa dirinya mampu menyelesaikan semua tugas belajar dengan baik dan mereka memiliki kesempatan untuk berhasil.

Aspek rasional dan realistis termasuk ke dalam kategori sedang dengan persentase sebesar 73%. Artinya disini adalah siswa tidak menyalahkan keadaan atau situasi dan menerima keadaan sesuai dengan realita yang ada siswa meyakini bahwa segala hal sulit yang terjadi pasti mempunyai makna dan tujuan yang baik untuk kedepannya, tidak menyalahkan teman jika dirinya mengalami kegagalan. Siswa juga dapat bertindak sesuai dengan keinginan diri bukan temannya seperti akan memilih tetap belajar walau temannya tidak belajar dan akan tetap teguh pada pendirian ketika merasa benar. Sejalan dengan pendapat dari Mardathillah (Syam & Amri, 2017) bahwa salah satu ciri orang yang memiliki kepercayaan diri adalah tidak menyalahkan orang lain atas kekalahan atau ketidakberhasilannya namun lebih banyak introspeksi diri sendiri

Selanjutnya peneliti melakukan uji asumsi untuk memenuhi asumsi dasar analisis korelasi yaitu uji normalitas dan uji linearitas yang perhitungannya dibandtu dengan program *Statistical Product and Services Solution* (SPSS). Uji normalitas data pada penelitian ini menggunakan metode analisis *One- Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Berdasarkan uji normalitas maka memperoleh nilai signifikansi sebesar $0,148 > 0,05$ yang artinya data dari dua variabel berdistribusi normal. Karena nilai signifikansi yang diperoleh kedua skala tersebut lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa data tersebut

berdistribusi normal. Berdasarkan uji linear yang telah peneliti lakukan, mendapatkan nilai signifikansi linearity kedua variabel sebesar 0,000 yaitu lebih kecil dari 0,05. ($0,000 < 0,05$) maka dikatakan dapat dikatakan bahwa variabel *Body Image* dan Kepercayaan diri dalam Interaksi teman sebaya memiliki hubungan yang linear.

Setelah data dinyatakan berdistribusi normal dan linier, maka selanjutnya dilakukan uji korelasi *product moment-Karl Pearson*. Uji korelasi ini bertujuan untuk mengukur hubungan variabel *body image* dengan kepercayaan diri dalam interaksi teman sebaya.

Tabel 7. Hasil Analisis Korelasi

Variabel	R	ρ	Keterangan
<i>Body Image</i> dengan Kepercayaan Diri dalam Interaksi Teman Sebaya	0,403	0,000	Positif-Signifikan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, hubungan antara antara variabel *body image* dan kepercayaan diri dalam interaksi teman sebaya memiliki koefisien korelasi sebesar $r = 0,403$. Hubungan kedua variabel termasuk ke dalam hubungan yang sedang, hal ini sesuai dengan pedoman interpretasi terhadap koefisien korelasi dari (Sugiyono, 2019) yang menyebutkan bahwa koefisien yang berada pada rentang 0,40 - 0,599 termasuk ke dalam hubungan yang sedang. Nilai koefisien korelasi $r = 0,403$ menunjukkan bahwa adanya hubungan positif yang sedang antara variabel *body image* dan kepercayaan diri dalam interaksi teman sebaya pada siswa, dengan begitu maka dan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Agar hasil analisis korelasi dapat digeneralisasikan, maka digunakan perhitungan signifikansi dengan menggunakan Uji T. Nilai signifikansi yang didapatkan adalah 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *body image* dengan Kepercayaan diri dalam interaksi teman sebaya.

Adanya hubungan antara *body image* dengan kepercayaan diri pada interaksi teman sebaya pada siswa berarti bahwa konformita memberikan sumbangan terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja. *body image* memberikan sumbangan terhadap kepercayaan diri dalam interaksi teman sebaya pada siswa. *Body image* merupakan persepsi seseorang terhadap kepuasan penampilan dan bentuk tubuhnya apakah penampilan dan bentuk tubuhnya sudah sesuai dengan yang diinginkan atau belum. Cash

dan Rombe (Ramanda et al., 2019) merupakan "suatu sikap puas dan tidak puas yang dimiliki seseorang atau suatu individu tertentu terhadap tubuhnya sehingga dapat melahirkan suatu penilaian positif maupun negatif pada dirinya sendiri.

Ketidakpuasan seseorang terhadap penampilan dirinya akan berdampak pada kepercayaan diri. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Ratnawati (Ildil et al., 2017) Munculnya penilaian bahwa standar tubuh saat ini mementingkan penampilan fisik dengan tubuh yang proposional membuat seseorang menjadi kurang percaya diri. Kepercayaan diri penting untuk dimiliki oleh semua orang karena dengan kepercayaan diri akan memudahkan seseorang dalam menjalani kehidupannya sehari-hari termasuk bagi siswa yang menghabiskan sebagian waktunya di sekolah bersama teman-temannya. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ghufron dan Risnawita (I. L. Sari et al., 2020) kepercayaan diri adalah elemen penting dalam kepribadian seseorang. Ketidakadanya kepercayaan diri dapat menimbulkan berbagai masalah dalam interaksi sosial individu.

Sejalan dengan penelitian yang telah peneliti lakukan, penelitian yang dilakukan oleh (Tri Handayani (2018) memperoleh hasil bahwa terdapat hubungan antara persepsi tentang body image dan imaginary audience terhadap tingkat kepercayaan diri siswa dengan koefisien korelasi sebesar 0.565, menandakan pengaruh yang moderat. Lebih lanjut, sumbangan atau kontribusi bersama dari variabel body image dan imaginary audience terhadap kepercayaan diri sebesar 0.319 (31,9%).

Hasil penelitian Wiranatha Dwidunova & Supriyadi, (2015) menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif, meskipun lemah, antara persepsi terhadap citra tubuh dengan tingkat kepercayaan diri pada remaja putri di Kota Denpasar ($r = 0,350$; $p < 0,05$). Koefisien determinasi (R^2) yang dihasilkan dari penelitian tersebut sebesar 0,122, yang menunjukkan bahwa kontribusi dari variabel citra tubuh dalam menjelaskan tingkat kepercayaan diri adalah sebesar 12,2%. Selain itu, terdapat hubungan sebab-akibat antara kedua variabel tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *body image* dengan kepercayaan diri dalam interaksi teman sebaya pada siswa dengan nilai $r = 0,403$ pada taraf

signifikansi, $p = 0,000$ ($p < 0,05$) dan Sumbangan efektif *body image* terhadap kepercayaan diri dalam interaksi teman sebaya sebesar 16,2% sementara sisanya 83,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hal ini berarti apabila *body image* tinggi maka hal ini dapat semakin meningkatkan kepercayaan diri dalam interaksi teman sebaya pada siswa begitupula sebaliknya apabila *body image* rendah maka hal ini dapat semakin menurunkan kepercayaan diri dalam interaksi teman sebaya pada siswa. Hasil kategorisasi juga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa memiliki *body image* pada kategori sedang dan kepercayaan diri dalam interaksi teman sebaya pada kategori sedang.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan oleh peneliti maka terdapat beberapa saran yang akan diajukan yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara *body image* dengan kepercayaan diri dalam interaksi teman sebaya. Perlu disadari bahwa *body image* siswa masih dalam kategori sedang, yang artinya masih terdapat siswa yang perlu ditingkatkan lagi *body image*nya agar selalu dapat percaya diri termasuk memiliki kepercayaan diri dalam interaksi teman sebaya.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya.

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan pendekatan kualitatif guna untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan dapat menggambarkan lebih rinci mengenai *body image* dan kepercayaan diri dalam interaksi teman sebaya, kemudian bisa juga digunakan penelitian kuantitatif jenis eksperimen untuk dapat meningkatkan *body image* dan kepercayaan diri dalam interaksi teman sebaya pada siswa serta mempertimbangkan faktor-faktor lain yang berkontribusi dalam kepercayaan diri dalam interaksi teman sebaya seperti konsep diri, hubungan dengan orangtua, hubungan dengan teman sebaya, pengalaman dan harga diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, D. P. R. (2020). Pengaruh Penggunaan Aplikasi Tiktok Terhadap Kepercayaan Diri Remaja Di Kabupaten Sampang. *Jurnal Komunikasi*, 14(2), 135–148. <https://doi.org/10.21107/llkom.V14i2.7504>

- Alidia, F. (2018). Body Image Siswa Ditinjau Dari Gender. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(2), 79. <https://doi.org/10.32939/Tarbawi.V14i2.291>
- Ammar, E. N., & Nurmala, I. (2020). Analisis Faktor Sosio-Kultural Terhadap Dimensi Body Image Pada Remaja. *Journal Of Health Science And Prevention*, 4(1), 23–31. <https://doi.org/10.29080/Jhsp.V4i1.255>
- Andien. (2016). Hubungan Interaksi Teman Sebaya Dengan Perilaku Konsumtif Pada Siswa Kelas Xi Di Sma N 6 Yogyakarta (The Relation Between The Interaction Of Peer Group And Consumptive Behavior Of Second Graders Of Sma N 6 Yogyakarta). *E-Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2, 42–43.
- Andiyati, A. D. W. (2016). Hubungan Antara Body Image Dengan Kepercayaan Diri Siswa Kelas X Di Sma Negeri 2 Bantul. *Skripsi*.
- Anindita, S. M. (2021). Model Remaja Putri : Body Image Dan Bulimia Nervosa Teen Model : Body Image And Bulimia Nervosa. *Jurnal Pemikiran Dan Riset Sosiologi*, 2(1), 19–36. <https://doi.org/10.47776/Mjprs.002.01.02>
- Arieska, P. K. Dan N. H. (2018). Pemilihan Teknik Sampling Berdasarkan Perhitungan Efisiensi Relatif. *Jurnal Statistika*, 6(2), 166–171. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/statistik/article/view/4322/4001>
- Cash, T. F., & Pruzinsky, T. (2002). *A Handbook Of Theory, Research, & Clinical Practice*. The Guilford Press.
- Fitri, E., Zola, N., & Ildil, I. (2018). Profil Kepercayaan Diri Remaja Serta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi. *Jppi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.29210/02017182>
- Hidayah, D. N. (2018). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kemampuan Bersosialisasi Siswa Kelas Viii Smpn 8 Kediri Tahun Pelajaran 2017/2018. *Artikel*, 2(03), 1–7.
- Ildil, I., Denich, A. U., & Ilyas, A. (2017b). Hubungan Body Image Dengan Kepercayaan Diri Remaja Putri. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 2(3), 107–113. <https://doi.org/10.17977/Um001v2i32017p107>
- Irawan, S. D., & Safitri. (2014). Hubungan Antara Body Image Dan Perilaku Diet Universitas Sumatera Utara. *Jurnal Psikologi*, 12(1), 18–25. <https://ejournal.esaunggul.ac.id/index.php/psiko/article/view/1459>
- Komara, I. B. (2016). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Prestasi Belajar Dan Perencanaan Karir Siswa. *Psikopedagogia*, 5(1), 33–42.
- Nurvita, V. (2015). Hubungan Antara Self-Esteem Dengan Body Image Pada Remaja Awal Yang Mengalami Obesitas. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 4(1), 41–49.

- Pratiwi, I. D., & Laksmiwati, H. (2016). Kepercayaan Diri Dan Kemandirian Belajar Pada Siswa Sma Negeri "X." *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 7(1), 43–49. <https://doi.org/10.26740/jptt.v7n1.p43-49>
- Putri, T. A. (2015). Hubungan Antara Body Image Dengan Kepercayaan Diri Mahasiswi Yang Mengalami Obesitas. *Skripsi*.
- Putro, K. Z. (2018). Memahami Ciri Dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>
- Ramanda, R., Akbar, Z., & Wirasti, R. A. M. K. (2019). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Body Image Bagi Perkembangan Remaja. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(2), 121. <https://doi.org/10.22373/je.v5i2.5019>
- Ridha, M. (2012). Hubungan Antara Body Image Dengan Penerimaan Diri Pada Mahasiswa Aceh Di Yogyakarta. *Jurnal Empathy*, 1(1), 112–121. <https://doi.org/10.17977/um001v2i32017p107>
- Sari, I. A. W. P., & Suarya, L. M. S. (2018). Hubungan Antara Social Comparison Dan Harga Diri Terhadap Citra Tubuh Pada Remaja Perempuan Ida Ayu Wika Permata Sari Dan Luh Made Karisma Sukmayanti Suarya. *Jurnal Psikologi Ilmiah*, 5(2), 265–277.
- Sari, I. L., Asmawati, L., & Rosidah, L. (2020). Hubungan Kelekatan Orangtua Dengan Kepercayaan Diri Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Se-Kecamatan Sindang Jaya Kabupaten Tangerang-Banten. *Jurnal Untirta*, 7(1), 23–34.
- Soraya, R., & Jannah, S. R. (2017). Peer Group Acceptances With Self Confidence In Adolescent. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 2(3), 1–8.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Syam, A., & Amri. (2017). Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Kaderisasi Imm Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa (Studi Kasus Di Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Parepare). *Jurnal Biotek*, 5(1), 87–102.
- Tanjung, Z., & Amelia, S. (2017). Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa. *Jrti (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2(2), 2–6. <https://doi.org/10.29210/3003205000>
- Thompson, J. K., & Smolak, L. (2000). *Body Image. Eating Disorders, And Obesity In Youth*. American Psychological Association.
- Tri Handayani, A. (2018). Hubungan Body Image Dan Imaginary Audience Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja Di Sma Panca Budi Medan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(1), 319–324. <https://doi.org/10.32696/jp2sh.v3i1.94>
- Wiranatha Dwiduonova, F., & Supriyadi. (2015). Hubungan Antara Citra Tubuh Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja Pelajar Puteri Di Kota Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 2(1), 38–47.